
Dakwah Media Sosial Gus Baha dan Relevansinya dalam Kehidupan Sosial Kontemporer

Khafidhoh¹

¹ IAI Sunan Giri Ponorogo¹, Indonesia; khafidhoh@insuriponorogo.ac.id

Received: 27/11/2024

Revised: 05/12/2024

Accepted: 25/12/2024

Abstract

This article attempts to explore social values originating from the hadiths conveyed in Gus Baha's lectures and their relevance in contemporary life. Research on the relevance of hadith as a basis for social values in contemporary life is important because the distance between the narration of the Prophet's hadith and today's life is not short, while human problems are increasingly developing, especially due to the rapid influence of digital technology. This research uses a qualitative approach with netnographic methods. Primary data comes from Gus Baha's lectures uploaded on social media. Meanwhile, secondary data comes from books, articles and information from online media that are appropriate to the discussion. The findings from this research are that social values originating from the hadith of the Prophet quoted in Gus Baha's lecture include 3 values, namely 1) Loves (compassion), which includes a forgiving attitude and being good at measuring attitudes (muhasabah). 2) Responsibility (responsibility) which includes an attitude of responsibility. 3) Life harmony (life harmony) which includes an attitude of tolerance and maintaining good relationships with other people (maintaining friendship). The hadiths in Gus Baha's lecture are quite relevant to the problems that exist in contemporary life

Keywords

Social media da'wah; Gus Baha; relevance, contemporary

Corresponding Author

Khafidhoh

IAI Sunan Giri, Indonesia; khafidhoh@insuriponorogo.ac.id

1. INTRODUCTION

Perkembangan teknologi membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi dinamika kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Menurut Lance Strate, teknologi, teknik, mode informasi dan segala hal yang berkaitan dengan teknologi, pada era kontemporer ini telah menduduki peran yang cukup penting dalam kehidupan manusia.¹ Hal ini senada dengan pendapat Marshall McLuhan dengan teori ekologi mediana, bahwa kehidupan manusia saat ini sangat bergantung pada teknologi media, bahkan ketertiban sosial manusia didasarkan pada kemampuannya beradaptasi terhadap teknologi

¹ Lance Strate, *Media Ecology: An Approach to Understanding the Human Condition* (Peter Lang Publishing, Incorporated, 2017), 13.



media tersebut.² Serapan konten yang positif tentunya mampu menciptakan kultur dan social yang sehat bahkan mampu memajukan kehidupan manusia. Namun sebaliknya, penyerapan terhadap konten negatif terbukti mampu merusak generasi dan meningkatkan jumlah kasus kriminal.³ Fakta dilapangan ini menunjukkan bahwa masyarakat belum mampu melakukan filterisasi terhadap konsumsi konten-konten yang positif dan negatif.

Agama Islam mengajarkan konsep baik dan buruk yang dapat kita teladani dari Nabi Muhammad S.A.W., baik yang tersampaikan melalui ucapan, perbuatan, maupun ketetapan beliau, yang kita kenal dengan hadis Nabi.⁴ Hal ini penting untuk menjadi rujukan umat Islam dalam menyusun konsep tentang nilai-nilai sosial dalam kehidupan kontemporer saat ini, karena hadis merupakan dasar kedua setelah al-Qur'an dalam agama Islam, tentunya tidak hanya yang berkaitan dengan hukum syari'at, tapi umat Islam juga harus mendasarkan segala hal diluar syari'at kepada al-Qur'an dan hadis nabi, termasuk yang berkaitan dengan akhlaq (nilai-nilai sosial).⁵

Kajian hadis pada era kontemporer ini juga tak luput dari pengaruh media sosial. Banyak ulama atau da'i yang mulai memanfaatkan media sosial untuk berdakwah, salah satunya adalah ceramah Gus Ahmad Bahaudin Nur Salim, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Baha. Banyak akun media social yang membuat konten dari potongan-potongan ceramah Gus Baha, diantaranya akun @Santri Gayeng, @Menikmati Halal, @SantriStory_01, @Ngaji Bareng Gus Baha, @Hobi Ngaji, @Abah Data, @Santri Media Online, dan lain sebagainya. Hadis-hadis yang disampaikan Gus Baha melalui media sosial ini, mengutip pendapat Alfatih Suryadilaga, termasuk pada kajian Living Hadis lisan dan tulis, ⁶ karena konten yang menampilkan ceramah Gus Baha tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi beberapa konten diperkuat dengan teks untuk memudahkan khalayak dalam mempelajari materi dakwah yang disampaikan.

Hal ini menurut penulis cukup menarik dimana ketika problematika sosial semakin kompleks, ustadz atau da'i millennial seperti gus Baha mengajarkan masyarakat untuk mengkaji kembali nilai-nilai sosial yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad, S.A.W. melalui hadis-hadis yang beliau kutip dalam ceramahnya. Penelitian ini fokus kepada ceramah-ceramah gus Baha karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, Gus Baha adalah salah seorang ulama yang memiliki keilmuan agama cukup dalam. *Kedua*, ceramah Gus Baha disampaikan dengan cara yang ringan dan mudah dipahami oleh masyarakat. *Ketiga*, Gus Baha mampu merespon isu-isu aktual dan permasalahan umat dengan cara

² Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2016), 151.

³ Nunung Unayah and Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 1, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>.

⁴ Syaikh Manna' Al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019), 22.

⁵ Drs H. Samsul Munir Amin M.A, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2022), 16–17.

⁶ M. Mansur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 116–23.

yang santai dan bijaksana. Alasan-alasan peneliti fokus pada ceramah Gus Baha ini senada dengan hasil temuan Tuti Amelia tentang personal Branding Dakwah Gus Baha.⁷

Rentang waktu 15-an abad sejak masa Nabi Muhammad, S.A.W. bukanlah rentang waktu yang pendek. Dinamika kehidupan manusia saat ini telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dari masa Nabi Muhammad, S.A.W., sehingga hadis yang notabene lahir pada masa, budaya, kultur, masyarakat, dan tempat yang berbeda dengan kondisi kontemporer ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berusaha memaparkan relevansi nilai-nilai sosial yang termuat dalam hadis Nabi dalam kehidupan kontemporer.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,⁸ dengan metode *netnografi*, karena objek pada penelitian ini adalah hadis-hadis yang disampaikan oleh dai kepada mad'u melalui media social, yaitu Youtube. Sehingga data primer penelitian ini adalah hadis-hadis yang disampaikan oleh Gus Baha melalui Youtube pada beberapa akun, yaitu akun @Santri Gayeng, @Menikmati Halal, @SantriStory_01, @Ngaji Bareng Gus Baha, @Hobi Ngaji, @Abah Data, @Santri Media Online yang berkaitan dengan nilai-nilai social. Sedangkan data sekunder penelitian ini bersumber dari buku, artikel maupun informasi dari media online yang berkaitan dengan pembahasan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis reduksi data, yaitu dengan memilah hadis-hadis yang memiliki muatan nilai-nilai sosial dari ceramah Gus Baha, kemudian penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mencocokkan hadis-hadis yang berasal dari sumber data primer yakni ceramah Gus Baha dengan kitab hadis *mu'tabarah*, dimana kitab hadis yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data adalah kitab hadis shahih muslim⁹ dan kitab hadis shahih bukhari.¹⁰

⁷ 16220030 Tuti Amelia, "Personal Branding Dakwah Gus Baha," 2021, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1588>.

⁸ "Metode Penelitian Kualitatif Adalah," UMSU Kampus Terbaik di Medan (blog), December 4, 2022, <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/>.

⁹ Dzaqiyuddin Abdul Adzim, *Mukhtashar Shahih Muslim, Terj.* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2014).

¹⁰ Zainuddin Abul 'Abbas Ahmad, *Mukhtashar Shahih Bukhari, Terj.* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Profil Gus Baha

Gus Baha memiliki nama lengkap Ahmad Bahauddin Nur Salim. Nur Salim berasal dari nama ayah Gus Baha, K.H. Nur Salim. Beliau lahir di Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah¹¹ pada tanggal 15 Maret 1970.¹² Gus Baha mulai menghafal al-Qur'an sejak kecil dibawah bimbingan ayahnya, K.H. Nur Salim, pengasuh pondok pesantren Kragan, Rembang, Jawa Tengah. Menginjak dewasa, Gus Baha dimasukkan ke pesantren *al-Anwar* Sarang, Rembang, pondok asuhan Syaikhuna K.H. Maimoen Zubair. Disana Gus Baha banyak mempelajari ilmu Fiqih, Hadis, dan juga Tafsir.¹³ Selama *nyantri* di pesantren *al-Anwar*, Gus Baha terkenal sebagai santri kesayangan Syaikhuna K.H. Maimoen Zubair karena kecerdasan dan keluasan ilmu yang dimilikinya.¹⁴

Setelah *boyong* dari pondok *al-Anwar*, dan menikah pada tahun 2003, Gus Baha tinggal di daerah Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Beliau beberapa kali berpindah kontrakan dengan tujuan menghindari santri yang mengikuti beliau dari Rembang. Gus Baha sangat selektif dalam menerima santri. Pada tahun 2004 santri yang bisa ikut ngaji kepada beliau hanya beberapa orang saja. Tahun ini menjadi awal popularitas Gus Baha. Ceramah-ceramah beliau banyak di edit dan diunggah di media sosial.

Pada tahun 2005 ketika K.H. Nur Salim wafat, Gus Baha diminta untuk kembali ke Kragan, Rembang untuk menjadi pengasuh pondok pesantren yang didirikan oleh ayah beliau. Saat ini pondok tersebut telah berganti nama menjadi LP3IA (Lembaga Pembinaan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu al-Qur'an), dan memiliki banyak santri.¹⁵

Setelah kembali ke Rembang, Gus Baha tetap mengisi pengajian di Bedukan, Wonokromo, Bantul satu bulan sekali. Pengajian tersebut beliau laksanakan pada hari minggu terakhir pada tiap bulannya, kemudian hari Senin nya beliau ke UII untuk menjalankan tugas beliau sebagai ketua Tim *Lajnah al-Qur'an* UII. Senin malam, beliau melanjutkan pengajian kitab *Tafsir Jalalain* di Bedukan, dan selasa paginya beliau memberikan pengajian kitab *al-Hikam*.¹⁶ Namun semenjak pandemi Covid-19 sampai saat ini (tahun 2023) pengajian Gus Baha di Bedukan, Bantul belum dilaksanakan lagi.

¹¹ Mansur Hidayat, "Pengemasan Konten Ceramah Kiai Di New Media;," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (July 1, 2022): 41–58, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v3i1.427>.

¹² Dawam Multazamy Rohmatulloh, Muhammad As'ad, and Robiah Machtumah Malayati, "Gus Baha, Santri Gayeng, and The Rise of Traditionalist Preachers on Social Media," *Journal of Indonesia Islam* 16, no. 2 (December 1, 2022): 303–25, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.303-325>.

¹³ Rohmatulloh, As'ad, and Malayati.

¹⁴ Hidayat, "Pengemasan Konten Ceramah Kiai Di New Media."

¹⁵ Qowim Musthofa, "Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) dan Pengaruhnya pada Generasi Milenial | Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara," January 24, 2022, <https://www.jurnalannur.ac.id/index.php/musala/article/view/144>.

¹⁶ Musthofa.

Salah satu keunikan dari Gus Baha adalah dakwah beliau cukup eksis di media sosial, namun beliau tidak memiliki Hp Android. Ceramah-ceramah beliau yang diunggah di akun media sosial adalah hasil karya santri dan juga para pecinta Gus Baha.

Beberapa karya Gus Baha diantaranya adalah:¹⁷

- a. *Hifdzuna li Hadza al-Mushaf yang merupakan ringkasan dari kitab al-Muqni' karya Abu Amar ad-Dani* (2014).
- b. *Khazanah Andalusia, Menguk Karya Monumental Alfiyah Ibnu Malik* (2020)
- c. *Tafsir al-Qur'an*, tafsir ini ditulis oleh Gus Baha ketika menjadi tim ahli Lajnah al-Qur'an di UIN Yogyakarta (2018)

Nilai-nilai sosial dalam Ceramah Gus Baha

Nilai sosial merupakan gabungan dua kata yaitu nilai dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai berarti harga, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁸ Kemudian sosial sendiri berarti sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat.¹⁹ Sehingga nilai sosial berarti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi masyarakat.

Tidak sedikit juga para sosiolog yang mendefinisikan nilai sosial, diantaranya adalah Claudia Wood, menurutnya nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan perilaku serta kepuasan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.²⁰ Sementara itu, menurut Koentjaraningkat nilai sosial adalah suatu sistem nilai dari budaya masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Menurut Karel J. Veeger, nilai sosial adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan manusia.²¹

Nilai sosial memiliki 3 fungsi. *Pertama*, sebagai pedoman berperilaku. *Kedua*, sebagai kontrol sosial. *Ketiga*, sebagai pelindung sosial.²²

¹⁷ Musthofa.

¹⁸ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1004.

¹⁹ Bahasa, 1371.

²⁰ "Ciri-Ciri Nilai Sosial - NILAI SOSIAL A. Pengertian Nilai Sosial Adalah Suatu Kualitas Perilaku, - Studocu," accessed October 23, 2023, <https://www.studocu.com/id/document/universitas-pendidikan-indonesia/teori-sistem/ciri-ciri-nilai-sosial/22270255>.

²¹ "√ 16 Pengertian Nilai Sosial Menurut Para Ahli Terlengkap," accessed October 23, 2023, <https://seputarilmu.com/2020/11/nilai-sosial-menurut-para-ahli.html>.

²² Umam, "Konsep, Fungsi, dan Macam-Macam Nilai Sosial," *Gramedia Literasi* (blog), November 22, 2022, <https://gramedia.com/literasi/macam-macam-nilai-sosial/>.

Menurut Zubaedi, nilai sosial terdiri dari 3 aspek, yaitu:²³

- a. *Loves* (kasih sayang). Yang termasuk pada nilai *loves* adalah pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.
- b. *Responsibility* (tanggung jawab). Nilai sosial yang termasuk dalam *responsibility* adalah rasa memiliki, disiplin, dan empati
- c. *Life Harmony* (keserasian hidup). Nilai sosial yang termasuk dalam *life harmony* adalah keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Ketiga kategorisasi nilai sosial ini terdapat dalam beberapa ceramah Gus Baha berikut ini:

a. **Loves (kasih sayang)**

- 1) Pahala bagi yang Memaafkan ketika Terdhalimi

Nama Akun	Santri Gayeng
Link Youtube	https://youtu.be/bXbTWaOceNk?si=sHRy_7HpixPv4Irf
Isi Konten	Video ini berdurasi 5 menit, 08 detik Gus Baha menjelaskan bahwa kelak di yaumul hisab, orang yang didhalimi akan mendapatkan pahala kebaikan dari orang yang mendhalimi, dan keburukan orang yang didhalimi akan diberikan kepada orang yang mendhalimi. Selain itu orang yang mau memaafkan orang yang telah berbuat dhalim kepadanya, kelak di mahsyar termasuk orang yang mendapatkan panggilan khusus dari Allah.
Hadis	إِيَّكُمْ الْعَفْوُ، فَلَا يَقُومُ إِلَّا مَنْ الْعَفْوُ. فَقَرَأَ اللَّهُ الْآيَةَ: فَالْيَعْفُوا وَالْيَسْفَحُوا، أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ

- 2) Merawat Hati, Ilmu Ikhlas (Muhasabah)

Nama Akun	Sajadah Hijau
Link Youtube	https://youtu.be/HClj5Nw9hRg?si=W7a4Yxvx_Tu_i26z
Isi Konten	Video ini berdurasi 35 menit 37 detik. Dalam ceramahnya, Gus Baha mengingatkan untuk selalu <i>muhasabah</i> (instropeksi diri). Beliau memberikan contoh seorang pemimpin yang otoriter terhadap bawahannya, coba dia berfikir berada di posisi bawahannya,

²³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 13.

	apakah dia mau diperlakukan seperti itu. Muhasabah itu harus dimulai dari cara berfikir. Dalam bersikap dan mengambil keputusan harus selalu diukur (<i>wa zinuha</i>) sesuai dengan kondisi dan kemampuan kita
Hadis	حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَرَبُّهَا قَبْلَ أَنْ تُورَثُوا، وَكَيْبُوا لِلْعَرَضِ الْأَكْبَرِ

b. Responsibility (tanggung jawab)

1) Kerja yang menjadi Ibadah

Nama Akun	Pengajian Gus Baha
Link Youtube	https://www.youtube.com/watch?v=wWBYPotl8yo
Isi Konten	<p>1 jam, 02 menit, 02 detik</p> <p>Video ini diawali dengan penjelasan Gus Baha terkait salah satu hadis Nabi. Suatu hari, ketika para Nabi dan sahabat sedang berkumpul di teras masjid, lewatlah seorang pemuda gagah yang memegang alat berkebun. Salah seorang sahabat nyeletuk: “Alangkah lebih baiknya jika pemuda itu melakukan i’tikaf di masjid”</p> <p>Nabi Muhammad S.A.W. menjawab: “Jangan seperti itu, bisa jadi pemuda tersebut mencari nafkah untuk ibunya, dan itu baik, atau mungkin di mencarikan nafkah untuk istrinya dan anaknya, dan itu baik”</p>
Hadis	<p>وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا مَعَ أَصْحَابِهِ ذَاتَ يَوْمٍ فَنَظَرُوا إِلَى شَابٍ ذِي جَلْدٍ وَ قُوَّةٍ وَ قَدْ بَكَرَ يَسْعَى، فَقَالُوا: وَيْحَ هَذَا، لَوْ كَانَ شَبَابُهُ وَجِلْدُهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ; لَا تَقُولُوا هَذَا فَإِنَّهُ إِنْ كَانَ حَرَجَ يَسْعَى عَلَى وَلَدِهِ صِغَارًا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ حَرَجَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ يُعْفُهَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ حَرَجَ يَسْعَى رِيَاءً وَمَفَاخِرَةً فَهُوَ فِي سَبِيلِ الشَّيْطَانِ</p>

2) Ciri-ciri orang yang disenangi Allah

Nama Akun	Ngaji Bareng Gus Baha
Link Youtube	https://youtu.be/O27jFUVD_a0?si=jSDLhVu3qX2vGEkg

Isi Konten	<p>Video ini berdurasi 42 menit, 45 detik</p> <p>Dalam ceramahnya, Gus Baha menjelaskan bahwa orang yang ikut majlis ilmu, meskipun ia tidak sungguh-sungguh belajar, justru itulah ciri-ciri orang yang disenangi Allah. Orang yang mau mendekat pada majlis ilmu, ia akan mendapatkan <i>maghfiroh</i> (ampunan) dari Allah.</p>
Hadis	<p>مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ</p>

c. *Life Harmony* (keserasian hidup)

1) Toleransi di Zaman Nabi

Nama Akun	Santri Gayeng
Link Youtube	https://www.youtube.com/watch?v=oZbbZt4Eqlc
Isi Konten	<p>Video ini berdurasi 4 menit, 28 detik.</p> <p>Ceramah Gus Baha tentang toleransi diisi dengan kisah putri beberapa tokoh Quraisy yang tidak beriman, seperti Abu Jahal yang memiliki putri Ikrimah, kemudian Abu Lahab memiliki putri Darroh, mereka berdua adalah wanita shalihah yang beriman. Bahkan mereka ikut hijrah ke Madinah. Oleh para wanita Anshar keduanya diejek, bahwa kedua orang tua mereka kesalahannya sampai di dokumentasikan dalam al-Qur'an, artinya iman kalian tidak ada gunanya. Akhirnya Ikrimah dan Darrah melaporkan hal itu kepada Nabi, dan Nabi menegur para wanita Anshor tersebut untuk tidak menyakiti keluarga Nabi. Setelah itu Nabi melarang para sahabat untuk membaca surah al-Lahab ketika shalat berjama'ah dan ada Darrah sebagai makmumnya.</p>
Hadis	<p>فَوَ اللَّهُ لَا يَغْنِي بِإِيمَانِهِ لَقَدْ ذُكِرَ أَبُوكَ فِي الْقُرْآنِ</p>

2) Berbuat Baik kepada Orang yang Berbuat Buruk kepada Kita

Nama Akun	Santri Media Online
Link Youtube	https://youtu.be/VvDnlpNEid4?si=59IXE2RYaLJITLIg

<p>Isi Konten</p>	<p>Video ini berdurasi 7 menit, 04 detik</p> <p>Penjelasan Gus Baha berawal dari pertanyaan salah seorang jama'ahnya tentang cara menghadapi orang yang menjengkelkan.</p> <p>Gus Baha menjawab pertanyaan pemuda tersebut melalui contoh kisah Imam Ahmad yang dikerjai oleh tetangganya. Beliau dipanggil ke rumahnya tiga kali, namun setibanya dirumah pemuda tersebut, pemuda itu berkata <i>ana la hajata lak</i> (aku tidak ada keperluan denganmu). Imam Ahmad tetap bisa santai menghadapi tetangganya yang seperti itu karena hanya ingin mengharap ridha Allah, sehingga beliau tidak terpengaruh dengan perbuatan manusia.</p>
<p>Hadis</p>	<p>صِلْ مَنْ قَطَعَكَ</p>

Materi Dakwah Gus Baha dan Relevansinya pada Kehidupan Kontemporer

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kontemporer berarti pada masa kini.²⁴ Kontemporer identik dengan masa yang bergantung pada teknologi canggih.²⁵ Sehingga kehidupan kontemporer bisa didefinisikan sebagai kehidupan pada masa kini dimana manusia dalam aktifitasnya banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Definisi ini sejalan dengan teori ekologi media Marshall McLuhan, bahwa dalam setiap gerak manusia dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh media (teknologi).²⁶

Media sosial sebagai salah satu bentuk kemajuan teknologi banyak dimanfaatkan dalam kegiatan dakwah.²⁷ Banyaknya da'i yang beralih pada media dakwah digital tidak terlepas dari aspek positif media digital itu sendiri, yaitu mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Jumlah khalayak yang lebih luas.²⁸ Kemudian dakwah juga bisa disampaikan dengan lebih kreatif dan menyenangkan.

Ceramah Gus Baha saat ini juga telah memanfaatkan media digital sebagai media dakwah, meskipun ceramah Gus Baha tersebut didominasi oleh potongan-potongan ceramah beliau secara

²⁴ Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 751.

²⁵ Erwan Efendi, "Strategi Media Dakwah Kontemporer," *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen* 9, no. 2 (December 31, 2021): 22–27, <https://doi.org/10.37064/ai.v9i2.10624>.

²⁶ Vera, *Komunikasi Massa*, 151.

²⁷ Reza Mardiana, "Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial," *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah* 10, no. 02 (December 25, 2020): 148–58, <https://doi.org/10.35905/komunida.v10i02.1373>.

²⁸ Syintia Nurfitriya and Arzam Arzam, "Urgensi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Melalui Media," *An-Nida'* 46, no. 1 (June 30, 2022): 85–105, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19245>.

offline. Hal ini tidak lain karena konten-konten yang memuat ceramah Gus Baha tersebut content creatornya bukan Gus Baha sendiri, melainkan santri ataupun fans dari Gus Baha.

Materi dakwah yang disampaikan Gus Baha selalu di landasi dalil, baik dari al-Qur'an, hadis, maupun kitab-kitab karya para ulama. Mengacu pada konsep nilai sosial Zubaedi, bahwa nilai sosial dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu *loves*, *responsibility*, dan *life harmony*, materi dakwah Gus Baha secara umum telah memuat 3 nilai sosial ini.

Pertama, loves (kasih sayang). Ceramah Gus Baha yang memuat nilai sosial *loves* (kasih sayang), salah satunya adalah anjuran menjadi pribadi yang pemaaf, kepada orang yang mendhalimi kita sekalipun. Pada kehidupan saat itu, manusia sangat mudah terbawa emosi dan berusaha membalas apa yang dilakukan oleh orang lain kepadanya (dendam). Banyak kasus kriminal yang dilakukan dengan motif dendam.²⁹ Sehingga edukasi menjadi pribadi pemaaf saat ini menjadi nilai sosial yang cukup urgent untuk disampaikan. Pada ceramahnya tersebut, Gus Baha mengutip salah satu hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal:

إِيَّكُمْ الْعَفْوُ، فَلَا يُقَوْمُ إِلَّا مَنْ الْعَفْوُ. فَقَرَأَ اللَّهُ الْآيَةَ: فَالْيَعْفُوا وَالْيَسْفَحُوا، أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan kembali hadis tersebut berkaitan dengan respon orang-orang sekitarnya yang melihat Imam Ahmad bin Hanbal tidak menyimpan dendam terhadap orang-orang yang telah mendhaliminya, kemudian Imam Ahmad bin Hanbal menjelaskan bahwa kelak di *Yaumul Hisab* ingin menjadi orang yang istimewa karena mendapat panggilan khusus dari Allah S.W.T. lantaran memaafkan orang yang telah berbuat dhalim kepadanya.

Nilai sosial *loves* (kasih sayang) lainnya yang disampaikan dalam ceramah Gus Baha adalah anjuran untuk selalu mengukur dan menilai perilaku terhadap orang lain, yang dalam konsep nilai sosialnya Zubaedi adalah bentuk kepedulian. Dalam kehidupan sosial, manusia harus selalu melakukan introspeksi diri atas apa yang dilakukan. Dalam ceramahnya, Gus Baha memberikan contoh seorang pemimpin yang otoriter terhadap bawahannya, bagaimana seandainya pemimpin tersebut mencoba memosisikan diri sebagai bawahan, tentunya dia tidak ingin diperlakukan demikian. Pada kehidupan saat ini, jabatan dan strata sosial sangat mempengaruhi karakter manusia bahkan berimbas pada cara dia memperlakukan orang yang secara jabatan struktural atau strata sosial berada di bawah dia.³⁰ Hadis yang dikutip oleh Gus Baha dalam ceramahnya tentang pentingnya mengukur perilaku terhadap orang lain adalah:

²⁹ Dimas Sanjaya, "Motif Dendam Masalah Panen Pecu Penembakan Petani Sawit di Batanghari," detiksumbagsel, accessed October 25, 2023, <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-6999359/motif-dendam-masalah-panen-pecu-penembakan-petani-sawit-di-batanghari>.

³⁰ Muhamad Alfin Afizal, *Pengaruh Status Sosial Akan Terjadinya Diskriminasi Di Lingkungan Masyarakat (The Influence of Social Status on the Occurrence of Discrimination in the Community)*, 2022, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24264.39682>.

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا، وَزَيْنُهَا قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا، وَهَيُّوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ

Kedua, responsibility (tanggung jawab). Nilai sosial *responsibility* yang disampaikan dalam ceramah Gus Baha diantaranya adalah tanggung jawab kepada keluarga dan empati terhadap apa yang dikerjakan orang lain. Jika kita perhatikan kehidupan di era kontemporer ini, bullying sangat banyak dilakukan, dan kebanyakan korbannya adalah anak usia sekolah. Harian Kompas mencatat dalam tahun 2023 terdapat 87 kasus bullying.³¹ Kekurangan seseorang menjadi bahan pergunjangan dan olok-olokan yang lain. Kondisi yang demikian juga pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad S.A.W., sesuai dengan hadis yang dikutip dalam ceramah Gus Baha berikut ini:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا مَعَ أَصْحَابِهِ ذَاتَ يَوْمٍ فَنَظَرُوا إِلَى شَابٍ ذِي جِلْدٍ وَ قُوَّةٍ وَ قَدْ بَكَرَ يَسْعَى، فَقَالُوا; وَيْحَ هَذَا، لَوْ كَانَ شَبَابُهُ وَجِلْدُهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ; لَا تَقُولُوا هَذَا فَإِنَّهُ إِنْ كَانَ حَرَجَ يَسْعَى عَلَى وَلَدِهِ صِعَاغًا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ حَرَجَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ يُعْفُهَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ حَرَجَ يَسْعَى رِبَاءً وَمَفَاخِرَةً فَهُوَ فِي سَبِيلِ الشَّيْطَانِ

Dalam hadis tersebut Nabi Muhammad S.A.W. menegur sahabat yang menggunjingkan seorang pemuda yang lewat di hadapan mereka. Salah seorang dari mereka mengatakan bahwa alangkah baiknya jika pemuda yang masih muda dan gagah tersebut lebih memperbanyak i'tikaf nya dari pada bekerja. Nabi menegur mereka untuk tidak mempergunjingkan pemuda tersebut, karena jika pemuda tersebut bekerja untuk menafkahi keluarganya, itu juga baik (*fi sabilillah*). Hadis ini secara tidak langsung mengajarkan manusia untuk lebih berempati kepada orang lain, karena kita tidak tau apa yang sesungguhnya sedang dikerjakan orang tersebut.

Nilai *responsibility* yang lain dari ceramah Gus Baha adalah tanggung jawab untuk selalu memilih lingkungan yang baik. Karena pengaruh lingkungan bagi pembentukan karakter manusia adalah aspek yang cukup penting untuk diperhatikan.³² Dalam ceramahnya, Gus Baha menceritakan bahwa ada salah seorang pemuda yang lewat pada sebuah majlis ilmu, tiba-tiba saja pemuda tersebut ikut bergabung dengan majlis tersebut, meskipun tidak sungguh-sungguh ingin belajar. Malaikat melaporkan hal tersebut kepada Allah S.W.T., lantas Allah berkata kepada Malaikat, biarkanlah pemuda itu, karena sesungguhnya itulah ciri-ciri orang yang disenangi oleh Allah dan orang tersebut akan mendapatkan *maghfiroh* (ampunan) dari Allah. Ceramah Gus Baha tersebut diperkuat dengan hadis berikut ini:

³¹ "KPAI Catat Ada Sebanyak 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak pada 2023," Republika Online, October 9, 2023, <https://republika.co.id/share/s29ndx349>.

³² Kompasiana.com, "Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter," KOMPASIANA, February 23, 2021, <https://www.kompasiana.com/siti46343/60347c1a01be083f44795172/pengaruh-lingkungan-terhadap-pembentukan-karakter>.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Dari ceramah Gus Baha tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa kita harus selektif terhadap lingkungan atau komunitas yang kita ikuti. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang baik bagi kita, namun lingkungan yang buruk juga akan membawa pengaruh yang buruk juga bagi kita

Nilai sosial yang ketiga adalah *life harmony* (keserasian hidup). Pada ceramahnya yang diunggah oleh akun @Santri Gayeng, Gus Baha menjelaskan bahwa pada masa Nabi telah diajarkan toleransi. Berawal dari kisah Darroh, putri dari Abu Lahab. Darroh adalah wanita beriman, dan ikut hijrah ke Madinah, namun ketika tiba di Madinah, ia di ejek oleh wanita Anshar bahwa keimanannya tidak berguna karena kesalahan bapaknya telah terdokumentasikan dalam al-Qur'an, yaitu surah al-Lahab. Dari peristiwa tersebut Nabi menegur para wanita anshor, dan meminta para sahabat ketika menjadi imam sementara ada Darroh menjadi makmum untuk tidak membaca surah al-Lahab. Ajaran toleransi pada masa Nabi ini tetap harus kita jalankan dalam kehidupan yang plural ini, bahwa kita harus bisa menghargai keyakinan orang lain, kita tidak boleh mengejek orang yang berbeda dengan kita.

Ceramah Gus Baha yang berkaitan dengan keserasian hidup lainnya adalah tentang cara menghadapi orang yang berbuat buruk kepada kita. Dalam ceramahnya tersebut, Gus Baha mengutip hadis:

صِلْ مَنْ قَطَعَكَ

Dari ceramah Gus Baha dan kutipan hadis tersebut, nilai sosial yang bisa kita simpulkan adalah tentang menjaga silaturahmi, meskipun kepada orang yang berbuat buruk kepada kita. Hal ini tidak terlepas dari prinsip manusia sebagai makhluk sosial yang pasti membutuhkan manusia yang lain. Dengan memutus tali silaturahmi, maka secara tidak langsung manusia memutus kehidupan sosial, sementara fitrah manusia adalah sebagai makhluk sosial.³³ Di era kontemporer ini, hubungan sosial manusia mulai memasuki fase kritis, karena semakin tergerus oleh sikap individualisme. Sehingga pesan-pesan dari hadis Nabi tentang pentingnya menjaga hubungan sosial ini harus dijadikan *wordview*, agar manusia senantiasa tetap pada fitrahnya sebagai makhluk sosial.

4. CONCLUSION

Nilai-nilai sosial dari ceramah Gus Baha dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu: 1) Loves (kasih

³³ Fadhillah Iffah and Yuni Fitri Yasni, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 1 (June 13, 2022): 38–47, <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>.

sayang), yang mencakup sikap pemaaf dan pandai mengukur sikap (muhasabah). 2) Responsibility (tanggung jawab) yang mencakup sikap tanggung jawab. 3) Life harmony (keserasian hidup) yang mencakup sikap toleransi dan menjaga hubungan baik dengan orang lain (menjaga silaturahmi).

Hadis-hadis yang disampaikan dalam ceramah Gus Baha menjadi penting untuk dijadikan sebagai dasar nilai-nilai sosial dalam kehidupan kontemporer, karena problematika kehidupan yang ada saat ini cukup relevan dengan hadis Nabi yang dijelaskan oleh Gus Baha tersebut.

REFERENCES

- “√ 16 Pengertian Nilai Sosial Menurut Para Ahli Terlengkap.” Accessed October 23, 2023. <https://seputarilmu.com/2020/11/nilai-sosial-menurut-para-ahli.html>.
- Adzim, Dzaqiyuddin Abdul. *Mukhtashar Shahih Muslim, Terj.* Sukoharjo: Insan Kamil, 2014.
- Ahmad, Zainuddin Abul ‘Abbas. *Mukhtashar Shahih Bukhari, Terj.* Sukoharjo: Insan Kamil, 2016.
- Alfin Afrizal, Muhamad. *Pengaruh Status Sosial Akan Terjadinya Diskriminasi Di Lingkungan Masyarakat (The Influence of Social Status on the Occurrence of Discrimination in the Community)*, 2022. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24264.39682>.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- “Ciri-Ciri Nilai Sosial - NILAI SOSIAL A. Pengertian Nilai Sosial Adalah Suatu Kualitas Perilaku, - Studocu.” Accessed October 23, 2023. <https://www.studocu.com/id/document/universitas-pendidikan-indonesia/teori-sistem/ciri-ciri-nilai-sosial/22270255>.
- Efendi, Erwan. “Strategi Media Dakwah Kontemporer.” *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen* 9, no. 2 (December 31, 2021): 22–27. <https://doi.org/10.37064/ai.v9i2.10624>.
- Iffah, Fadhillah, and Yuni Fitri Yasni. “Manusia Sebagai Makhluq Sosial.” *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 1 (June 13, 2022): 38–47. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>.
- Kompasiana.com. “Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter.” *KOMPASIANA*, February 23, 2021. <https://www.kompasiana.com/siti46343/60347c1a01be083f44795172/pengaruh-lingkungan-terhadap-pembentukan-karakter>.
- M.A, Drs H. Samsul Munir Amin. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Mansur, dkk, M. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mardiana, Reza. “Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial.” *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah* 10, no. 02 (December 25, 2020): 148–58. <https://doi.org/10.35905/komunida.v10i02.1373>.
- Nurfitriya, Syintia, and Arzam Arzam. “Urgensi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Melalui Media.”

- An-Nida'* 46, no. 1 (June 30, 2022): 85–105. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19245>.
- Qaththan, Syaikh Manna' Al. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019.
- Republika Online. "KPAI Catat Ada Sebanyak 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak pada 2023," October 9, 2023. <https://republika.co.id/share/s29ndx349>.
- Sanjaya, Dimas. "Motif Dendam Masalah Panen Picu Penembakan Petani Sawit di Batanghari." *detiksumbagsel*. Accessed October 25, 2023. <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-6999359/motif-dendam-masalah-panen-picu-penembakan-petani-sawit-di-batanghari>.
- Strate, Lance. *Media Ecology: An Approach to Understanding the Human Condition*. Peter Lang Publishing, Incorporated, 2017.
- Tuti Amelia, 16220030. "Personal Branding Dakwah Gus Baha," 2021. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1588>.
- Umam. "Konsep, Fungsi, dan Macam-Macam Nilai Sosial." *Gramedia Literasi* (blog), November 22, 2022. <https://gramedia.com/literasi/macam-macam-nilai-sosial/>.
- UMSU Kampus Terbaik di Medan. "Metode Penelitian Kualitatif Adalah," December 4, 2022. <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/>.
- Unayah, Nunung, and Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 1, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>.
- Vera, Nawiroh. *Komunikasi Massa*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2016.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.